

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagian besar ulama bersepakat bahwa ada dua sumber ajaran Islam yang paling utama, yaitu Al-Quran dan As-Sunnah. Kemudian penalaran atau akal pikiran adalah sebagai alat bantu untuk memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah.¹ Al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi sumber ajaran Islam utama yang harus diimani dan diamalkan dalam kehidupan agar memperoleh kebaikan dunia dan akhirat. Al-Qur'an merupakan kitab yang berfungsi sebagai sumber hikmah, petunjuk, dan pedoman hidup bagi siapa saja yang ingin memikirkan dan merenungkannya.

Al-Qur'an tetap utuh seperti semula, sama persis seperti ketika diturunkannya. Keaslian dan kemurnian Al-Qur'an telah dijamin oleh Allah sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. hingga sekarang, bahkan sampai hari kiamat. Hal ini dijelaskan di dalam Al-Qur'an surat Al Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya”²

Bentuk jamak yang digunakan ayat ini yang menunjuk Allah swt., baik pada kata (نَحْنُ نَزَّلْنَا) *nahnu nazzalna*/Kami menurunkan maupun dalam hal pemeliharaan Al-Qur'an, mengisyaratkan adanya keterlibatan pihak lain selain Allah swt., yakni malaikat Jibril as., dalam menurunkannya dan kaum muslimin dalam pemeliharannya.³

Kaum muslimin juga ikut memelihara otentisitas Al-Qur'an dengan banyak cara, diantaranya dengan menghafalnya, menulis dan membukukannya, merekamnya dalam berbagai alat seperti piringan hitam, kaset, CD dan lain sebagainya. Di samping itu juga dilakukan *ikhtiyar* memelihara makna-makna yang terkandung di dalamnya. Karena itu, jika ada yang salah dalam menafsirkan maknanya dengan kesalahan yang fatal, yang tidak dapat ditoleransi, atau ada yang keliru dalam membaca dan

¹Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 169.

² Alquran, al-hijr ayat 9, Alquran dan Terjemahannya (Kudus: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Menara Kudus, 2005), 519.

³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 95

menuliskannya, maka akan tampil sekian banyak orang yang akan meluruskan kesalahan dan kekeliruan tersebut. Demikianlah, segala yang yang dilakukan manusia tersebut dalam menjaga Al-Qur'an itu, tidak terlepas dari taufik dan bantuan Allah SWT. dalam pemeliharaan kitab suci umat Islam tersebut.⁴

Oleh karena itu, betapa pentingnya peranan penghafal Al-Qur'an di kalangan umat Islam. Para penghafal Al-Qur'an berperan sebagai penjaga keaslian Al-Qur'an agar tidak mudah diselewengkan oleh pihak-pihak lain. Tentu saja, selain menghafal lafadz Al-Qur'an, juga diperlukan belajar perangkat ilmu-ilmu Al-Qur'an yang lain, sehingga penjagaan Al-Qur'an bisa komprehensif, baik teks, makna, maupun konteksnya.

Sejarah pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an dalam suatu sistem lembaga pesantren di Indonesia pertamakali diperkenalkan oleh KH. Muhammad Munawwir, pengasuh pondok pesantren Krapyak Yogyakarta. Pada tahun 1900-an beliau membuka kelas khusus untuk Tahfiz Al-Qur'an. Pada tahun 1909 Pondok Tahfidh Al-Qur'an Al Munawwir didirikan dan mulai pada tahun 1910 pondok pesantren Krapyak mulai aktif memberikan pengajaran Al-Qur'an. Metode yang digunakan yaitu dengan cara musyafahah, di mana santri membaca secara langsung di hadapan beliau, sehingga ketika terdapat kesalahan beliau langsung membetulkannya dan santri mengikutinya.⁵

Saat ini telah banyak orang-orang yang menghafal Al Qur'an, dari kalangan anak-anak, remaja hingga dewasa, telah banyak yang berusaha menghafal Al Qur'an. Bahkan lembaga-lembaga tahfidz Al Qur'an sudah mulai bertambah. Orang yang hafal Al Qur'an itu orang istimewa, mulia selalu dipenuhi kebaikan, dan nanti pada hari kiamat akan mendapatkan kedudukan yang tinggi di surga sesuai dengan jumlah kalimat yang dibaca dan dihafalkan.⁶

Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja (PTYQR) Bejen Kajeksan Kudus merupakan pondok pesantren putra

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 96

⁵ Ahmad Fathoni, "Sejarah & Perkembangan Pengajaran Tahfiz Al-Quran di Indonesia," <http://www.baq.or.id>, dipublikasikan 18 Februari 2018, <http://www.baq.or.id/2018/02/sejarah-perkembangan-pengajaran-tahfiz.html>

⁶ Ahmad Muhammad Yusuf. *Ensiklopedia Tematis Ayat Al Qur'an dan Hadits* jilid 3. (Jakarta:Widya Cahaya, 2009).

berbasis Tahfizul Qur'an di bawah Yayasan Arwaniyyah merupakan cabang dari Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Pusat Kudus (PTYQ Pusat) yang didirikan oleh Simbah KH. M. Arwani Amin. PTYQR dikhususkan untuk santri putra usia remaja yang mengikuti pendidikan formal setingkat MTs dan MA.

Seluruh santri Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja (PTYQR) Bejen mengikuti Pendidikan di Madrasah Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS). Sebagian santri menjadi siswa di Madrasah Aliyah TBS dan sebagian lagi menjadi siswa di MTs TBS dan sebagian lagi berstatus siswa di Madrasah Persiapan Aliyah (MPA) atau Madrasah Persiapan Tsanawiyah (MPTs) sebagai wadah bagi yang tidak lulus seleksi MA/MTs TBS, sebagai persiapan masuk tingkatan MA/MTs TBS. Artinya santri Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja memiliki kesibukan selain sebagai santri di pesantren, santri juga berstatus sebagai peserta didik di madrasah. Status ganda ini menjadikan santri harus mampu membagi waktu, energi dan pikiran dalam mengerjakan tugas pesantren dan tugas-tugas madrasah. Sebagai santri harus menyelesaikan target jumlah juz hafalan Al Quran dan kompetensi kitab kuning per tahun, begitu juga sebagai peserta didik madrasah, santri tetap harus menyelesaikan target hafalan Alfiah (sekitar 100 bait) sebagai syarat kenaikan kelas..

Beban ganda demikian, mengakibatkan problem bagi para santri baik belajar di Madrasah ataupun belajar di Pondok.

Menghafal bukan perkara yang mudah karena sebelum melakukan penelitian, peneliti telah melakukan observasi dengan guru tahfidz dan salah satu santri di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kudus, dan nasasumber membenarkan itu. Info yang didapatkan dari narasumber yakni ada beberapa problem yang dihadapi. Santri kurang semangat saat pembelajaran tahfidz dan masih sering keteteran membagi waktu dengan baik. Sedangkan menghafal Al Qur'an itu membutuhkan waktu yang cukup.

Berdasarkan penelitian pendahuluan penulis memperoleh jadwal kegiatan santri dari bangun tidur sampai tidur lagi yang sangat padat, dan ditambah kegiatan dan kesibukan santri di Madrasah, muncul beberapa problema diantaranya: rasa malas, kurang dapat membagi waktu dan tidak memahami pelajaran di pondok maupun di madrasah. Menurut Caplin, bahwa problem belajar dapat melanda siswa apabila ia sudah kehilangan motivasi dan konsolidasi salah satu tingkat keterampilan tertentu sebelum

siswa sampai pada tingkat keterampilan berikutnya. problem juga dapat terjadi karena proses belajar siswa telah sampai pada batas kemampuan jasmaniyahnya karena bosan dan keletihan. Namun penyebab paling umum adalah keletihan, karena keletihan dapat menjadi penyebab munculnya masalah pada siswa yang bersangkutan⁷

Problematika pada santri di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja terlihat pada sikap kurang semangat dalam mengaji, sehingga laporan perkembangan target tafidz bulanan yang dilaporkan kepada wali santri menurun. Hal ini tampak pada santri yang biasanya bisa setor 1 pojok setiap hari menurun hanya menjadi setengah pojok

Berdasarkan latarbelakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis problematika dalam pembelajaran Tahfidz di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kudus dalam format judul "**Problematika Santri Dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Studi Kasus di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kudus)**".

B. Fokus Penelitian

Penelitian yang berjudul "Problematika Santri Dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Studi Kasus di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kudus)" memiliki fokus pada santri usia remaja. Pelaku dalam penelitian ini adalah Ustadz Tahfidh dan santri dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Penelitian ini bertempat di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kudus. Kegiatan yang diteliti dalam penelitian ini adalah Problematika Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Santri Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ditetapkan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apa saja problematika santri dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kudus?
2. Bagaimana solusi dari problematika santri dalam Pembelajaran Tahfidzul qur'an di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kudus baik dari Guru/ustadz maupun pihak manajemen pondok?

⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*,(Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2003),180.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan Problematika santri dalam pembelajaran Tahfidz di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kudus.
2. Untuk mendeskripsikan solusi dari Problematika santri dalam pembelajaran Tahfidzul qur'an di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kudus baik dari Guru/ustadz maupun pihak manajemen pondok.

E. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis, yaitu :
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan wawasan dalam pelaksanaan pembelajaran Tahfidz Al Qur'an santri di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kudus.
 - b. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber referensi penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Tahfidz Al Qur'an santri di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kudus.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat yang bersifat praktis yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagi Pondok Pesantren yang menjadi fokus penelitian, hasil penelitian ini diharapkan menjadi dokumentasi dan referensi historis sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil langkah meningkatkan kualitas dan efektifitas pembelajaran Tahfidz.
- b. Bagi Akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dalam bidang pendidikan islam khususnya Tahfidzul Qur'an.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami keseluruhan isi dari skripsi ini, penulis akan mendeskripsikan sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

1. Bagian awal

Dalam bagian ini terdiri dari judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan skripsi,

halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi dan abstrak.

2. Bagian isi

Bagian ini terdiri dari beberapa bab yaitu: Bab pertama, memuat tentang pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan latar belakang masalah, fokus penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, memuat tentang Kajian Pustaka. Dalam bab ini diuraikan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu: Kajian Teori, penelitian terdahulu, kerangka berfikir.

Bab Ketiga, memuat tentang metode Penelitian. Dalam bab ini berisi tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, memuat tentang gambaran obyek penelitian yakni Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kudus, Deskripsi data penelitian yaitu mengenai problematika pembelajaran Tahfidzul qur'an dan solusinya, dan analisis data penelitian.

Bab kelima, memuat tentang penutup. Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan, saran, dan penutup berupa permohonan maaf dari penulis jika dalam pembuatan skripsi ini kurang maksimal atau terdapat kesalahan yang tidak disengaja.